

Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Benar Melalui Media Komunikasi Massa Radio

¹⁾Ikrima Khaerun Nisa*, ²⁾Riza Awal Novanto, ³⁾Putri Deti Ratih, ⁴⁾Alodiah Nur Nafisah, ⁵⁾Agmal Fadilah

^{1,2,3,4,5)}Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tegal, Jawa Tengah, Indonesia
Email Corresponding: ikeikrima@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Edukasi Dagusibu Obat Radio	Kurangnya pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang benar masih menjadi permasalahan penting dalam bidang kesehatan. Untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, dilakukan kegiatan edukasi melalui media komunikasi massa radio dengan mengusung konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat dengan benar. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat mengenai penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab serta mengukur respons masyarakat terhadap edukasi melalui radio. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan masyarakat melalui siaran radio lokal Slawi FM selama satu kali penyiaran berdurasi 40 menit. Siaran terdiri dari penyampaian materi oleh narasumber apoteker serta sesi tanya jawab interaktif dengan pendengar. Materi yang disampaikan meliputi cara mendapatkan obat dari sumber yang terpercaya, penggunaan obat sesuai anjuran tenaga kesehatan, penyimpanan obat di tempat yang tepat, serta cara membuang obat yang sudah kedaluwarsa. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat 9 pertanyaan yang masuk melalui telepon dan <i>WhatsApp</i> , dengan topik yang paling banyak ditanyakan adalah perbedaan obat bebas dan obat keras (44,44%) serta cara penyimpanan obat (33,33%). Simpulan dari kegiatan ini adalah edukasi DAGUSIBU melalui radio meningkatkan antusiasme dan pemahaman awal masyarakat tentang penggunaan obat yang benar. Diharapkan kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikombinasikan dengan media lain untuk memperluas jangkauan edukasi.
	ABSTRACT
Keywords: Education Dagusibu Medicine Radio	The lack of public understanding regarding the proper use of medicines remains a significant issue in the health sector. To increase public awareness and knowledge, an educational activity was carried out through mass communication media, specifically radio, promoting the DAGUSIBU concept (Obtain, Use, Store, and Dispose of medicines properly). This activity aimed to provide the community with a basic understanding of the safe and responsible use of medicines as well as to measure public response to education through radio. The method used was community health education delivered through Slawi FM local radio station during a single 40-minute broadcast. The broadcast consisted of material presentation by a pharmacist as the speaker and an interactive question-and-answer session with listeners. The material covered how to obtain medicines from reliable sources, use medicines according to healthcare professionals' instructions, store medicines in appropriate places, and properly dispose of expired medicines. The results showed that 9 questions were received via telephone and WhatsApp, with the most frequently asked topics being the difference between over-the-counter and prescription medicines (44.44%) and proper medicine storage methods (33.33%). The conclusion of this activity is that DAGUSIBU education through radio increases public enthusiasm and initial understanding of proper medicine use. It is expected that such activities can be carried out continuously and combined with other media to expand the reach of education.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Edukasi kepada masyarakat merupakan salah satu metode strategis dalam meningkatkan kesadaran Masyarakat (Akhyar et al., 2024). Edukasi secara langsung dengan metode penyampaian yang sederhana dan tepat sasaran dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi (Alaa et al., 2019). Namun, saat ini dengan semakin berkembangnya teknologi khususnya teknologi informasi, masyarakat semakin melek teknologi untuk menerima berbagai literasi kesehatan melalui media massa maupun media sosial. Salah satu media massa yang telah hadir sejak dahulu adalah radio. Sebagai media berbasis suara (*audio*), radio berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara luas. Hingga kini, radio terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi, sehingga tetap menjadi sarana komunikasi yang relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Adanya siaran radio menjadi salah satu media massa komunikasi untuk membantu meningkatkan literasi kesehatan bagi Masyarakat (Selvia dan Primadesi, 2023). Peningkatan literasi kesehatan adalah upaya atau langkah yang dilakukan untuk membantu individu, kelompok, maupun masyarakat dalam memperluas pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mengembangkan keterampilan yang mendukung tercapainya derajat kesehatan yang optimal (Hidayati et al., 2024). Pengetahuan merupakan hal penting dalam pembentukan sikap seseorang. Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, salah satunya adalah dengan pemberian edukasi (Nisa et al., 2025).

Edukasi penggunaan obat dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan DAGUSIBU yang merupakan program dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan cara yang baik dan benar (Ramadhani et al., 2024). Keberadaan program DAGUSIBU tidak hanya mencerminkan komitmen profesi farmasi dalam menjalankan mandat Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, tetapi juga berperan penting dalam mewujudkan visi pembangunan kesehatan nasional sebagaimana tercantum dalam PP IAI (Wiputri et al., 2024). Penerapan DAGUSIBU sangat krusial untuk menjamin penggunaan obat yang rasional, terutama dalam swamedikasi. Data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2024 menunjukkan bahwa 84,34% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi (Aulia Fikasari et al., 2025). Tanpa pemahaman yang tepat, risiko kesalahan penggunaan atau penyimpanan obat dapat berdampak pada kesehatan (Mairani et al., 2025). Sebuah studi di Tiongkok menunjukkan bahwa faktor usia, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan berpengaruh terhadap cara masyarakat mengelola obat di lingkungan rumah tangga (Huang et al., 2019).

Khasiat suatu obat sangat ditentukan oleh ketepatan dalam penggunaannya serta metode penyimpanan yang sesuai. Di Indonesia, minimnya pemahaman masyarakat mengenai tata cara penyimpanan dan konsumsi obat yang benar masih menjadi masalah (Gitawati, 2014). Hasil penelitian di Banjarbaru, Kalimantan Selatan tentang pengetahuan penyimpanan sebesar 39,2% kurang baik, sedangkan pengetahuan tentang pembuangan obat di rumah termasuk dalam tingkat kurang atau sebesar 52,6%(Sari et al., 2021). Penelitian lain yang melibatkan 86 responden di Desa Suka Bandung, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan, mengungkapkan bahwa lebih dari separuh peserta masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai konsep DAGUSIBU obat (Damayanti et al., 2023). Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan obat sesuai prinsip DAGUSIBU dapat menjadi salah satu penyebab munculnya masalah terkait penggunaan obat atau *Drug Related Problems* (Pratama et al., 2023). Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya edukasi DAGUSIBU, sebagian besar kegiatan serupa dilakukan melalui penyuluhan tatap muka di komunitas terbatas (Kartika et al., 2023; Ramadhani et al., 2024). Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi efektivitas media radio sebagai sarana edukasi DAGUSIBU di era digital ini. Padahal, radio memiliki keunggulan dalam hal jangkauan luas, biaya rendah, dan kemampuan menjangkau masyarakat dengan akses internet terbatas. Dengan adanya radio menjadi salah satunya media untuk literasi kesehatan di masyarakat yang mana radio dapat didengar dimanapun dan menjangkau setiap lapisan masyarakat (Selvia dan Primadesi, 2023). Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada pemanfaatan media komunikasi massa tradisional (radio) yang dikombinasikan dengan strategi interaktif modern (telepon dan pesan *WhatsApp*) untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Salah satunya Adalah Stasiun Radio Slawi FM yang berada di Dukuhwringin, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal. Pada program ini, Stasiun Radio Slawi FM bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Tegal dalam mengedukasi dan memberika informasi kepada Masyarakat.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat dengan benar sebagai pedoman dalam penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan obat secara rasional, sehingga mampu mencegah kesalahan dan risiko penyalahgunaan obat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menyebarluaskan

informasi kesehatan melalui media komunikasi massa yang efektif yaitu radio, agar edukasi ini dapat menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana untuk menguatkan peran apoteker sebagai tenaga kesehatan yang berperan aktif dalam memberikan edukasi dan pelayanan informasi obat kepada masyarakat.

II. MASALAH

Permasalahan utama yang ditemukan di lokasi pengabdian masyarakat adalah masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar. Banyak masyarakat yang memperoleh obat tanpa resep dokter, baik dari warung maupun secara daring, tanpa memperhatikan keamanan dan keaslian produk. Selain itu, sebagian besar masyarakat belum memahami cara penyimpanan obat yang tepat serta pembuangan obat kedaluwarsa yang aman, sehingga berpotensi menimbulkan risiko kesehatan dan pencemaran lingkungan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah tersebut cenderung lebih mengandalkan pengalaman pribadi atau saran dari orang lain dalam menggunakan obat, dibandingkan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Keterbatasan kegiatan penyuluhan tatap muka juga menyebabkan pesan-pesan edukatif terkait penggunaan obat belum tersampaikan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang inovatif dan mudah dijangkau masyarakat, salah satunya melalui media komunikasi massa seperti radio, yang memiliki jangkauan luas dan mampu menyampaikan informasi kesehatan dengan bahasa yang sederhana dan interaktif.



Gambar 1. Lokasi Stasiun Radio Slawi FM

III. METODE

Pengabdian kepada Masyarakat merupakan bagian penting dari tugas perguruan tinggi dalam implementasi pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendukung pemerintah dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Masyarakat (Banyuriatiga et al., 2023). Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui metode edukasi kesehatan masyarakat berbasis siaran radio dengan topik “Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Benar”. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis.

Pada tahap persiapan, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak stasiun radio lokal untuk membahas teknis penyiaran, waktu pelaksanaan, serta format acara yang akan digunakan. Selanjutnya, dilakukan identifikasi permasalahan di masyarakat terkait perilaku penggunaan obat yang kurang tepat, seperti kebiasaan membeli obat tanpa resep, menyimpan obat di tempat yang tidak sesuai, serta membuang obat kedaluwarsa secara sembarangan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, ditetapkan judul dan tema siaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, yaitu “Edukasi DAGUSIBU: Gunakan Obat dengan Benar untuk Kesehatan yang Lebih Aman.”

Setelah tema ditentukan, tim melakukan studi literatur untuk memperdalam materi terkait konsep DAGUSIBU dari sumber resmi, referensi Kementerian Kesehatan, dan jurnal ilmiah tentang penggunaan obat yang rasional. Bahan dan alat yang disiapkan untuk menunjang kegiatan ini adalah (1) materi edukasi DAGUSIBU dalam bentuk skrip siaran, (2) media promosi digital, (3) peralatan studio radio seperti mikrofon, mixer audio, sistem telepon dan *WhatsApp*, dan (4) formulir pencatatan pertanyaan dan tanggapan pendengar. Tahap berikutnya adalah penentuan waktu pelaksanaan, yang disepakati bersama dengan pihak radio Slawi

FM agar siaran dapat menjangkau audiens pada waktu yang optimal dan kegiatan ini disosialisasikan melalui media sosial. Bentuk sosialisasi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Sosialisasi Kegiatan Melalui Media Sosial

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui satu kali siaran berdurasi 40 menit, yang dibagi menjadi dua sesi utama. Sesi pertama berisi penyampaian materi oleh narasumber apoteker, mencakup penjelasan mengenai empat pilar DAGUSIBU dan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesi kedua berupa tanya jawab interaktif, di mana pendengar dapat mengirimkan pertanyaan atau komentar melalui telepon dan pesan singkat. Kegiatan ini didesain untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dan memastikan pesan edukasi dapat tersampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Tahap-tahap kegiatan dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Tahap Kegiatan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Januari 2025 di stasiun radio Slawi FM, yang berlokasi di Dukuhwringin, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal. Kegiatan edukasi DAGUSIBU obat melalui media komunikasi massa radio Slawi FM berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari masyarakat. Antusiasme pendengar terlihat dari banyaknya pertanyaan, tanggapan, dan komentar yang dikirimkan melalui sambungan telepon serta pesan *Whatsapp* selama sesi berlangsung. Masyarakat tertarik untuk mengetahui

lebih dalam mengenai penggunaan obat yang benar, terutama terkait perbedaan antara obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras, serta cara penyimpanan obat yang tepat di rumah.

Siaran berdurasi 40 menit ini dibagi menjadi dua sesi, yaitu penyampaian materi oleh narasumber apoteker dan sesi interaktif bersama pendengar. Pada sesi pertama, narasumber menjelaskan secara komprehensif mengenai empat pilar utama DAGUSIBU, yaitu bagaimana masyarakat seharusnya mendapatkan obat dari sumber yang terpercaya, menggunakan obat sesuai petunjuk dokter atau apoteker, menyimpan obat di tempat yang aman dan sesuai dengan jenisnya, serta membuang obat yang sudah kedaluwarsa dengan cara yang benar. Penjelasan ini disampaikan dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami, disertai contoh situasi nyata yang sering dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sesi kedua, pendengar diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung melalui panggilan telepon dan pesan singkat. Banyak pertanyaan yang muncul dari masyarakat, seperti cara membedakan obat asli dan palsu, aturan penggunaan antibiotik, hingga bagaimana cara mengelola obat sisa di rumah. Narasumber menanggapi setiap pertanyaan dengan jelas dan aplikatif, sehingga kegiatan ini berlangsung dinamis dan interaktif. Respons positif pendengar menunjukkan bahwa siaran radio masih menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan edukatif kesehatan, terutama di daerah dengan keterbatasan akses terhadap informasi digital.



Gambar 4. Sesi Dialog di Slawi FM

Penyuluhan tentang DAGUSIBU diawali pembahasan tentang bagaimana cara mendapatkan obat yang baik dan benar. Dapat obat ditempat yang benar agar terjamin manfaatnya, keamanannya dan kualitasnya. Tempat yang benar untuk mendapatkan obat yaitu tempat yang memiliki legalitas seperti apotek, rumah sakit, toko obat berijin dan puskesmas. Saat menerima obat pastikan ada nomor registrasi obat, masih tersegel rapat, dan pastikan obat tidak rusak serta tidak kedaluwarsa (Yanti et al., 2020).

Dalam penggunaan obat, banyak hal yang perlu diperhatikan dari petunjuk penggunaan obat, baik yang tertera pada kemasan ataupun berdasarkan informasi dari tenaga kesehatan. Penggunaan obat yang tidak sesuai aturan dapat menyebabkan kejadian yang tidak diinginkan, seperti dosis yang tidak tepat, sehingga obat bisa tidak efektif, hal ini menyebabkan terapi menjadi tidak rasional. Banyak juga kasus penggunaan obat yang tidak sesuai di masyarakat, seperti penggunaan antibiotik. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa antibiotik diperlukan untuk demam, batuk, pilek, diare, dan lainnya, yang dapat menyebabkan resistensi terhadap antibiotik (Kartika et al., 2023).

Tujuan utama penyimpanan obat adalah untuk menjaga mutu dan kestabilan obat, mencegah kehilangan atau kerusakan, menghindari kesalahan penggunaan, memastikan ketersediaan stok obat, serta mempermudah proses pengawasan dan pencarian saat dibutuhkan. Obat yang sudah tidak digunakan sebaiknya disimpan terpisah dari barang lain di tempat khusus yang aman dan tidak mudah dijangkau oleh anak-anak. Namun, jika obat tersebut telah rusak atau melewati masa kedaluwarsa, maka harus segera dimusnahkan agar tidak disalahgunakan atau digunakan oleh pihak lain yang tidak memahami kondisi obat tersebut (Raja et al., 2018).

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa media radio memiliki potensi besar dalam menjangkau khalayak luas serta menjadi sarana komunikasi yang efektif dan efisien untuk menyampaikan informasi kesehatan. Kelebihan utama radio terletak pada kemampuannya menciptakan suasana komunikasi dua arah, di

mana masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat langsung bertanya dan berbagi pengalaman. Selain itu, penyampaian materi oleh apoteker memperkuat kredibilitas informasi yang disampaikan, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi obat yang benar. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat 9 pertanyaan yang masuk melalui telepon dan WhatsApp, dengan topik yang paling banyak ditanyakan adalah perbedaan obat bebas dan obat keras (44,44%) serta cara penyimpanan obat. (33,33%). Analisis terhadap jenis pertanyaan yang masuk menunjukkan bahwa masyarakat masih kesulitan membedakan kategori obat. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan edukasi terkait pengenalan logo obat (lingkaran hijau, biru, merah, dan huruf K). Tingginya pertanyaan tentang penyimpanan obat juga mengonfirmasi temuan Sari et al. (2021) bahwa pengetahuan masyarakat tentang penyimpanan obat masih rendah (39,2% kurang baik).

Tabel 1. Distribusi Pertanyaan Pendengar Berdasarkan Topik

No	Topik Pertanyaan	Jumlah	Persentase
1	Perbedaan Jenis Obat	4	44,44 %
2	Cara Simpan Obat	3	33,33 %
3	Penggunaan Antibiotik	1	11,11 %
4	Pembuangan obat Kadaluarsa	1	11,11 %

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Kartika et al. (2023) yang berkaitan dengan pengetahuan masyarakat setelah edukasi DAGUSIBU, namun kegiatan ini memiliki jangkauan yang lebih luas. Jika Kartika et al. (2023) hanya menjangkau 50 peserta di Desa Kutakarang, kegiatan melalui radio ini berpotensi menjangkau ribuan pendengar secara simultan. Selain itu, berbeda dengan penelitian Ramadhani et al. (2024) yang fokus pada pasien hipertensi dan diabetes, kegiatan ini memberikan edukasi DAGUSIBU secara umum kepada seluruh lapisan masyarakat. Keunggulan metode radio dibandingkan penyuluhan tatap muka yang dilaporkan dalam penelitian sebelumnya adalah: (1) efisiensi waktu dan biaya, (2) jangkauan geografis yang luas, dan (3) fleksibilitas akses bagi pendengar. Namun, keterbatasan metode ini adalah tidak adanya visualisasi dan sulitnya mengukur pemahaman secara langsung, berbeda dengan metode tatap muka yang memungkinkan evaluasi pre-post test seperti yang dilakukan oleh Damayanti et al. (2023). Selain itu, waktu siaran yang relatif singkat membatasi ruang penyampaian materi secara lebih mendalam. Media radio juga memiliki keterbatasan dalam hal visualisasi, sehingga beberapa penjelasan seperti cara membaca label obat atau contoh kemasan obat, tidak dapat diperlihatkan secara langsung kepada pendengar. Untuk mengatasi hal ini, disarankan agar kegiatan serupa ke depan dapat dikombinasikan dengan media lain, seperti media sosial, *podcast* kesehatan, atau video edukatif, guna memperkuat daya jangkau dan memperdalam pemahaman masyarakat terhadap pesan yang disampaikan.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi DAGUSIBU obat melalui siaran radio mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan obat secara rasional. Antusiasme pendengar menjadi indikator bahwa masyarakat membutuhkan informasi yang mudah dipahami, dapat dipercaya, dan disampaikan melalui media yang familiar bagi mereka. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya peran apoteker dalam memberikan edukasi publik serta menjadi garda terdepan dalam mendukung gerakan nasional penggunaan obat yang benar dan aman.

V. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi DAGUSIBU obat melalui media komunikasi massa radio menjadi sarana dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar. Melalui siaran radio berdurasi 40 menit, masyarakat memperoleh informasi yang mudah dipahami mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat sesuai prinsip DAGUSIBU. Kegiatan edukasi DAGUSIBU obat melalui media komunikasi massa radio berhasil menjangkau masyarakat luas dengan tingkat partisipasi yang tinggi, ditunjukkan oleh 9 pertanyaan yang masuk selama siaran 40 menit. Topik yang paling banyak ditanyakan adalah perbedaan jenis obat dan cara penyimpanan obat, yang menunjukkan masih adanya kesenjangan pengetahuan masyarakat dalam kedua aspek tersebut. Metode radio terbukti efektif dalam menjangkau audiens luas, namun memiliki keterbatasan dalam visualisasi dan evaluasi pemahaman secara langsung. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala dengan frekuensi minimal 1 bulan sekali, dikombinasikan dengan media lain seperti media sosial untuk

visualisasi materi dan survei online untuk evaluasi pemahaman, serta dikembangkan program lanjutan berupa konsultasi via telepon atau *WhatsApp* untuk memberikan layanan informasi obat yang berkelanjutan kepada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak stasiun radio Slawi FM yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan siaran edukasi kesehatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pendengar dan masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam sesi interaktif selama siaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, H., Fajriyah, P. A., Wirawan, R., Ali, M., Sahrul Hudha, L., Alaydrus, A. T., Mardiana, L., & Rahayu, S. (2024). Inovasi edukasi kesehatan yang efektif dan interaktif menggunakan teknologi Play on Demand dan Broadcast (PODCAST). *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1985–1990. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i2.24669>
- Alaa, S., Sumarlan, I., Rahayu, S., & Kurniawidi, D. W. (2019). Sosialisasi Penjernih Air Komposit Karbon Aktif (Komak) Untuk Memperoleh Air Layak Pakai Kepada Masyarakat Pagutan Barat. *Jurnal Warta Desa*, 1 (2)(2), 174–179. www.jwd.unram.ac.id
- Aulia Fikasari, E., Zain Athaayaa, A., Tsabita Zahra, G., Tirsta Az-zahra, N., Trisari, N., & Savitri Setyoasih, T. (2025). Analisis Tingkat Pemahaman Konsep Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) dalam Pengelolaan Obat di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. In *Jurnal Analis* (Vol. 4, Issue 2). <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/Analis>
- Banyuriatiga, Ety Wahyuni, Anang Sulisty, Nove Kurniati Sari, Dwi Santoso, & Muh. Adiwena. (2023). Pemanfaatan Sampah Organik Menjadi Kompos Bernilai Jual Menggunakan Metode Takakura di Area TPS 3R Kota Tarakan. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(3), 49–58. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i3.1065>
- Damayanti, T., Yuniarti, P., & Putri, L. E. S. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu di Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Ilmiah Farmacy*, 7(1), 49–58. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i3.1065>
- Hidayati, N. R., Nisa, I. K., & Yuliasih, N. (2024). Edukasi Penyakit Kulit dan Cara Cuci Tangan. *Jurnal Abdimas PHB*, 7 (1), 35–41. <https://doi.org/10.30591/japhb.v7i1.5028>
- Huang, Y., Wang, L., Zhong, C., & Huang, S. (2019). Factors influencing the attention to home storage of medicines in China. *BMC Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7167-5>
- Kartika, E. Y., Khaerunnisa, A., Dwi Jayantie, D., Elda Ernawati, E., Junaedi, C., Danang Indriatmoko, D., Rudiana, T., Novi, C., Setiawan, A., Marwati Juli Siswanti, D., Siti Nurhayati, G., Susilo, H., Oktavia, S., & Anwar, ul. (2023). Education for DAGUSIBU of Medicine to Increase the Knowledge in Kutakarang Village-Cibitung, Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 1050–1057. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.6625>
- Mairani, F., Suryani, M., Sirait, C. E., & Sinaga, J. (2025). Edukasi Dagusibu Obat Yang Baik Dan Benar. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 186–192. <https://doi.org/10.52622/mejuajuaabdimas.v5i1.248>
- Nisa, I. K., Rahmah Hidayati, N., Nisa, F., Deti Ratih, P., & Eka Rosita, M. (2025). The Relationship Between Knowledge and Behavior Regarding Sunscreen Use Among Students of Muhammadiyah Vocational School Lebaksiu, Tegal Regency. *KUNIR: Jurnal Farmasi Indonesia*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.36308/kjfi.v3i1.813>
- Pratama, H. P. T., Hilyatunnisa, F., Putri Andini, S., Salvinia Ofanti, H., Inva Tassya, N., Salsabila Madania, S., Naura Imamah, H., Antika Yusniasari, P., Syafiqah Larasati, N., Aulia Silvia, C., Shifa Sahara, N., Khusnul Ghina, M., Rahmawati, S., Zairina, E., Nanizar Zaman Joenoes Kampus, G. C., & Ir Soekarno, J. (2023). Profil Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat terkait DAGUSIBU Obat yang Digunakan di Rumah Tangga di Surabaya. In *Jurnal Farmasi Komunitas* (Vol. 10, Issue 2). <https://orcid.org/0000-0003-0845-4640>
- Raja, S., Mohapatra, S., Kalaiselvi, A., & Jamuna Rani, R. (2018). Awareness and disposal practices of unused and expired medication among health care professionals and students in a tertiary care teaching hospital. *Biomedical and Pharmacology Journal*, 11(4), 2073–2078. <https://doi.org/10.13005/bpj/1585>
- Ramadhani, J., Erlianti, K., Fauzi, M., Farmasi, F., Islam, U., Muhammad, K., Al, A., & Banjarmasin, B. (2024). Sosialisasi Dagusibu Obat Hipertensi dan Diabetes Melitus (di Desa Semangat Dalam RT. 31 Handil Bakti). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3). <https://doi.org/10.70704/jpk.v3i3.297>
- Sari, O. M., Anwar, K., & Putri, I. P. (2021). Tingkat Pengetahuan Dalam Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Di Rumah Pada Masyarakat Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 5(2).
- Selvia, R D., Primadesi, Y. (2023). Literasi Kesehatan Melalui Media Komunikasi Massa Radio. In *JIPKA* (Vol. 2, Issue 2).

-
- Wiputri, O. I., Afifah, W., Az Zahra, A. N., Syamsiyah, D. F. N., Nurjannah, E. S., & Firdausi, N. H. (2024). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, SImpan, dan BUang) Obat sebagai Media Peningkatan Kesadaran Mahasiswa Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Sewagati*, 8(6), 2347–2356. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i6.2188>
- Yanti, S., Vera, Y., Farmasi, P., Aufa, S., Di, R., & Padangsidimpuan, K. (2020). Penyuluhan Tentang Cara Penggunaan Obat Yang Baik Dan Benar Di Desa Manunggang Jae. *Jurnal Education and Development*, 8 (1), 26–28. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i1.1486>